

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA INDEKS GINI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA 2014-2023

Mike Apriyanti¹; Lela Rospida²

Universitas Bengkulu^{1,2}

Email : mikeapriyanti2002@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Gini, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2014–2023. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda dan data panel dari 30 provinsi, penelitian ini menemukan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, di mana peningkatan IPM sebesar 1% dapat menurunkan kemiskinan sebesar 0,523%. Sebaliknya, Indeks Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0,261%. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0,011%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup yang diukur melalui IPM dapat menjadi faktor utama dalam menurunkan kemiskinan, sedangkan ketimpangan pendapatan yang tinggi memperburuk kondisi kemiskinan di Indonesia. Selain itu, hasil uji F simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama IPM, Indeks Gini, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun, nilai koefisien determinasi (Adjusted R-Square) sebesar 39,7% mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat kemiskinan di luar variabel yang diteliti. Rekomendasi kebijakan yang dapat diambil mencakup peningkatan pemerataan akses pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan IPM, pengurangan ketimpangan pendapatan melalui kebijakan redistribusi, serta pengembangan sektor ekonomi yang lebih inklusif. Penelitian ini juga menyarankan eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata kunci : Kemiskinan; Indeks Pembangunan Manusia; Indeks Gini; Pertumbuhan Ekonomi; Ketimpangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the Human Development Index (HDI), Gini Index, and economic growth on poverty levels in Indonesia from 2014 to 2023. Using a quantitative approach with multiple linear regression models and panel data from 30 provinces, the study finds that HDI has a significant negative effect on poverty, where a 1% increase in HDI can reduce poverty by 0.523%. Conversely, the Gini Index has a significant positive effect on poverty, with a coefficient of 0.261%. Meanwhile, economic growth does not have a significant effect on poverty, with a coefficient of -0.011%. The findings indicate that improving quality of life, as measured by HDI, is a key factor in reducing poverty, whereas high income inequality exacerbates poverty conditions in Indonesia. Additionally, the F-test results show that HDI, Gini Ratio, and economic growth collectively have a significant impact on poverty. However, the adjusted R-Square value of 39.7% suggests that other factors also influence poverty

levels beyond the variables examined in this study. Policy recommendations include increasing equal access to education and healthcare to improve HDI, reducing income inequality through redistribution policies, and developing a more inclusive economic sector. This study also suggests further exploration of additional factors affecting poverty to gain a more comprehensive understanding.

Keywords : Poverty; Human Development Index; Gini Index; Economic Growth; Inequality

PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi salah satu tantangan paling krusial yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data terkini dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan nasional turun menjadi 9,03% pada Maret 2024. Namun, ketimpangan antarwilayah masih menjadi persoalan yang signifikan, dengan wilayah seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur mencatat tingkat kemiskinan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi di Pulau Jawa (Badan Pusat Statistik, 2024). Ketidakmerataan ini menegaskan pentingnya kajian lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Gini, dan pertumbuhan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kerap dianggap sebagai indikator yang berkaitan erat dengan tingkat kemiskinan karena menggambarkan kualitas hidup masyarakat melalui aspek kesehatan, pendidikan, dan taraf hidup yang layak. Secara teori, peningkatan IPM seharusnya dapat mengurangi kemiskinan dengan membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat terhadap peluang ekonomi yang lebih baik (Herlambang & Rachmawati, 2023). Namun demikian, peningkatan IPM sering kali tidak terjadi secara merata, di mana daerah dengan IPM tinggi cenderung menarik migrasi dari wilayah miskin, sehingga menciptakan kantong-kantong kemiskinan baru di area perkotaan (Hidayat, 2020). Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran IPM dalam menekan angka kemiskinan memerlukan kebijakan yang lebih berorientasi pada pemerataan pembangunan.

Selain itu, ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang diukur melalui Indeks Gini memiliki pengaruh signifikan. Semakin tinggi nilai Indeks Gini, semakin besar ketimpangan yang terjadi, yang dapat memperburuk tingkat kemiskinan karena kelompok masyarakat dengan penghasilan rendah sering kali tidak memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi secara proporsional (Z. A. Putri et al., 2024). Ketimpangan yang tinggi ini menimbulkan kesenjangan sosial-ekonomi yang signifikan dan

menghambat upaya pengentasan kemiskinan, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber daya dan pelayanan public (Aisyah et al., 2023).

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi sering dipandang sebagai cara efektif untuk mengurangi kemiskinan. Dalam teori, pertumbuhan ekonomi yang positif diharapkan mampu menciptakan lebih banyak peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum bersifat inklusif, sehingga manfaatnya belum merata dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Salah satu penyebab utamanya adalah fenomena *jobless growth* atau pertumbuhan ekonomi tanpa peningkatan signifikan dalam penciptaan lapangan kerja (Rafika, 2021). Ketidakseimbangan ini menyoroti perlunya kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan distribusi manfaat yang lebih adil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh simultan dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Gini, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2014–2023. Metode *regresi linier berganda* diterapkan untuk menganalisis interaksi ketiga variabel tersebut dalam memengaruhi kemiskinan. Dengan memanfaatkan data panel dari 30 provinsi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang mekanisme yang mendasari dinamika kemiskinan.

Kontribusi penelitian ini bersifat baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai hubungan yang kompleks antara ketiga variabel tersebut, yang selama ini seringkali diteliti secara terpisah. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi kemiskinan. Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini meliputi redistribusi pendapatan, peningkatan investasi di daerah tertinggal, serta promosi sektor yang padat karya.

Berdasarkan temuan awal, beberapa rekomendasi praktis dapat diajukan. Pemerintah perlu mendorong pemerataan pembangunan dengan meningkatkan investasi di daerah-daerah tertinggal dan mengembangkan infrastruktur yang mendukung. Selain itu, redistribusi pendapatan melalui kebijakan pajak progresif dan pemberian subsidi kepada kelompok masyarakat miskin dapat membantu mengurangi ketimpangan.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukur yang dirancang untuk menilai kualitas hidup masyarakat berdasarkan tiga aspek utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (Supaijo et al., 2020). Dalam upaya mengurangi kemiskinan, IPM kerap dianggap sebagai indikator yang efektif karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesejahteraan suatu populasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan IPM secara umum memiliki hubungan terbalik dengan tingkat kemiskinan, sebab akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan biasanya membuka peluang ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat (Herlambang & Rachmawati, 2023). Meski demikian, paradoks pembangunan dapat terjadi ketika kenaikan IPM tidak diiringi oleh pemerataan pembangunan antarwilayah. Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa ketimpangan pembangunan sering mendorong migrasi dari daerah tertinggal ke wilayah dengan IPM tinggi, yang malah memunculkan kantong kemiskinan baru di perkotaan. Fenomena ini diperburuk oleh kurangnya lapangan kerja formal yang memadai, sehingga banyak migran terpaksa bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah (Hidayat, 2020).

Aisyah et al. (2023) mengungkapkan bahwa perbedaan pencapaian IPM antarwilayah memicu ketimpangan kesejahteraan, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kemiskinan di wilayah tertentu (Aisyah et al., 2023). Oleh sebab itu, peningkatan IPM tanpa disertai pemerataan pembangunan hanya akan menghasilkan dampak yang terbatas dalam upaya pengurangan kemiskinan. Untuk mengatasi hal ini, kebijakan yang berfokus pada pemerataan pembangunan serta peningkatan akses terhadap layanan publik di wilayah tertinggal menjadi langkah strategis guna memastikan IPM dapat berperan secara optimal dalam menanggulangi kemiskinan.

Indeks Gini adalah indikator utama yang digunakan untuk menilai ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat (Hulu & Wahyuni, 2021). Semakin tinggi nilai Indeks Gini, semakin besar ketimpangan pendapatan yang terjadi. Ketimpangan ini sering menjadi kendala dalam upaya pengentasan kemiskinan, karena kelompok masyarakat miskin cenderung tidak merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi secara merata (Zakiah et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa daerah dengan

Indeks Gini yang tinggi cenderung lebih sulit menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses kelompok masyarakat miskin terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan (Simanullang et al., 2021).

Kebijakan redistribusi pendapatan progresif sangat penting untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan daya beli. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pajak dan subsidi langsung berdampak signifikan terhadap ketimpangan ekonomi (Mehr et al., 2024). Peningkatan daya beli ini memungkinkan kelompok kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan secara keseluruhan. Selain itu, tingkat ketimpangan ekonomi yang rendah berkontribusi pada stabilitas sosial dengan mengurangi kewaspadaan sosial dan persaingan (Cheng et al., 2021). Ketika ketimpangan ekonomi lokal meningkat, modal sosial yang menjembatani menurun sementara modal sosial yang mengikat meningkat, yang berpotensi menyebabkan fragmentasi sosial dan konflik (Petrikova, 2022). Dengan demikian, menurunkan Indeks Gini melalui kebijakan redistribusi pendapatan dan penguatan kapasitas ekonomi masyarakat miskin menjadi langkah strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai salah satu cara utama untuk mengurangi kemiskinan, dengan harapan bahwa peningkatan pertumbuhan akan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat (Dalimunthe et al., 2022; Tsaurai, 2021). Namun, keberhasilan pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan sangat bergantung pada tingkat inklusivitasnya (Mishra & Singh, 2020; Seth & Alkire, 2021). Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi sering kali bersifat eksklusif, sehingga manfaatnya hanya dinikmati oleh segelintir kelompok tertentu dan tidak merata di seluruh lapisan masyarakat (Pratiwi & Kurniasari, 2023). Salah satu tantangan utama adalah fenomena *jobless growth*, di mana pertumbuhan ekonomi tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang cukup. Rafika (2021) menjelaskan bahwa sektor-sektor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, seperti industri besar dan teknologi, cenderung padat modal sehingga kurang melibatkan tenaga kerja dari kelompok masyarakat miskin (Rafika, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan cenderung terbatas (Ningrum

et al., 2020). Temuan ini menunjukkan perlunya kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan distribusi hasil pertumbuhan tersebut.

Salah satu langkah strategis adalah melalui redistribusi keuntungan dari pertumbuhan ekonomi dengan program kesejahteraan sosial dan pengembangan sektor padat karya, seperti manufaktur dan pertanian modern.

Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memberikan kontribusi yang lebih efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan (Djunaidi & Alfitri, 2022).

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hipotesis ini didasarkan pada teori dan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa IPM memengaruhi tingkat kemiskinan melalui peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan standar hidup yang layak. Namun, ketimpangan pembangunan antarwilayah dapat menyebabkan efek yang bervariasi.

- H2: Indeks Gini memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hipotesis ini mengacu pada penelitian yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan yang tinggi, sebagaimana diukur dengan Indeks Gini, dapat memperburuk tingkat kemiskinan. Upaya penurunan Indeks Gini melalui kebijakan redistribusi pendapatan dipercaya dapat membantu menekan angka kemiskinan.

- H3: Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hipotesis ini berlandaskan teori pertumbuhan ekonomi, yang berargumen bahwa peningkatan ekonomi dapat menurunkan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, inklusivitas pertumbuhan ekonomi menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana pengaruhnya terhadap pengurangan kemiskinan.

Ketiga hipotesis ini akan diuji menggunakan pendekatan *kuantitatif dengan metode regresi linear berganda* dengan memanfaatkan data panel dari 34 provinsi di Indonesia

selama periode 2014–2023. Hasil pengujian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara faktor-faktor tersebut dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam penyusunan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal. Desain ini dipilih untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Gini, dan pertumbuhan ekonomi, terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data panel dari 30 provinsi di Indonesia selama periode 2014–2023.

Penelitian ini menjadikan 30 provinsi di Indonesia sebagai subjek penelitian, dengan objek penelitian berupa data tingkat kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Gini, dan pertumbuhan ekonomi selama periode 2014–2023. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) serta sumber terpercaya lainnya. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan mencakup seluruh provinsi dengan kelengkapan selama periode penelitian.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup empat variabel utama. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diukur dalam skala 0–100, yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat melalui tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Indeks Gini diukur dalam skala 0–1, yang menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di suatu wilayah, dengan nilai mendekati 0 mencerminkan pemerataan pendapatan yang lebih baik, sedangkan nilai mendekati 1 mencerminkan ketimpangan yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi diukur dalam bentuk persentase (%), yang menunjukkan perubahan tahunan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, tingkat kemiskinan diukur dalam persentase (%), yang menggambarkan proporsi penduduk

yang hidup di bawah garis kemiskinan. Keempat variabel ini menjadi fokus utama untuk menganalisis hubungan antara pembangunan, distribusi pendapatan, dan kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi jurnal yang relevan. Data tersebut mencakup variabel-variabel penelitian, seperti tingkat kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Gini, dan pertumbuhan ekonomi, yang diukur secara konsisten selama periode 2014–2023. Untuk memastikan akurasi perhitungan dan validitas hasil analisis, pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS Statistics.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS, dimana analisis meliputi uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Pada uji asumsi klasik meliputi tiga uji yakni uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas. Untuk analisis regresi linier berganda digunakan persamaan untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independen.

Adapun persamaan regresi pada penelitian ini yakni:

$$K = \beta_0 + \beta_1 * (IPM) + \beta_2 * (IG) + \beta_3 * (PE) + et$$

K	= Tingkat Kemiskinan
IPM	= Gini Ratio Indeks Pembangunan Manusia
IG	= Indeks Gini
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
et	= Distribsance error

Sedangkan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Uji F dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah model regresi dalam penelitian dianggap layak digunakan. Artinya, model penelitian yang digunakan mampu menjelaskan keberpengaruhannya variabel independen secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini didasarkan pada dua kriteria utama. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α (0,05), maka model regresi dalam penelitian dianggap layak. Uji t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial (masing-masing) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pelaksanaannya, pengambilan keputusan didasarkan pada dua kriteria. Jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, maka terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Gini, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan untuk mendukung upaya pengentasan kemiskinan di berbagai wilayah Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis data panel yang mencakup 30 provinsi di Indonesia selama kurun waktu 2014 hingga 2023. Data yang digunakan meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Gini, tingkat pertumbuhan ekonomi, serta tingkat kemiskinan, dengan sumber utama berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar histogram menunjukkan tidak terdapat nilai yang condong ke kanan maupun ke kiri sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.230 lebih besar dari 0.05. membuktikan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji menunjukkan nilai VIF untuk semua variabel kurang 10.00 dan nilai tolerance mendekati 1 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas Glejser

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel IPM (X1) dan Indeks Gini (X2) kurang dari 0.05 maka kesimpulannya terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokolerasi

Hasil uji diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1.770 lebih besar dari DU yaitu 1.740 dan kurang dari 4-DU yaitu 2.260, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat auto kolerasi.

Uji Regresi

1. Uji Regresi Linear Berganda

Untuk menentukan persamaan regresi berganda dilakukan analisis koefisien regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$
$$Y = -0.182 - 0.523 X_1 + 0.261 X_2 - 0.011 X_3$$

Dimana:

- X1 = IPM
- X2 = Indeks Gini
- X3 = Pertumbuhan Ekonomi
- Y = Kemiskinan

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) $a = -0.182$ menunjukkan bahwa jika nilai X_1 , X_2 dan X_3 tetap (tidak mengalami perubahan) maka nilai konstanta Y sebesar -0.182 .
- 2) $b_1 = -0.523$ menyatakan jika X_1 bertambah, maka Y akan mengalami penurunan sebesar -0.523 dengan asumsi tidak ada penambahan konstanta nilai X_2 dan X_3 .
- 3) $b_2 = 0.261$ menyatakan jika X_2 bertambah, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.261 dengan asumsi tidak ada penambahan konstanta nilai X_1 dan X_3 .
- 4) $b_3 = -0.011$ menyatakan jika X_3 bertambah, maka Y akan mengalami penurunan sebesar -0.011 dengan asumsi tidak ada penambahan konstanta nilai X_1 dan X_2 .

2. Uji Koefisien Determinasi

Hasil Uji Koefisien Determinasi diperoleh koefisien determinasi (Adjusted R square) sebesar 0.397 atau $0.397 \times 100 = 39.7\%$ yang memiliki pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 39.7% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak peneliti teliti.

Uji Hipotesis

1. Uji T Partial

- 1) Diperoleh nilai IPM (X_1) thitung sebesar -11.995 . Karena thitung lebih besar daripada ttabel yaitu $-11.995 > -1.968$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara IPM terhadap Kemiskinan

- 2) Diperoleh nilai variable Indeks Gini (X2) thitung sebesar 6.249. Karena thitung lebih besar daripada ttabel yaitu $6.249 > 1.968$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Indeks Gini terhadap Kemiskinan
- 3) Diperoleh nilai variabel Pertumbuhan Ekonomi (X3) thitung sebesar -0.277. Karena thitung lebih kecil daripada ttabel yaitu $-0.277 < -1.968$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.782 > 0.05$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

2. Uji F Simultan (Kelayakan Model)

Hasil uji diperoleh Fhitung sebesar 66.697 dan selanjutnya menentukan Ftabel. Tabel distribusi F dicari pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas $N-k-1$ yaitu $300 - 3 - 1 = 296$, maka diperoleh Ftabel 2.64 (dapat dilihat di distribus ftabel). Maka dapat disimpulkan jika Fhitung lebih besar daripada Ftabel yaitu $66.697 > 2.64$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara IPM, Indeks Gini dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pengaruh IPM (X1) Terhadap Kemiskinan (Y)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien IPM adalah **-0,523**, artinya setiap peningkatan 1% dalam IPM akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar **0,523%**. Hubungan ini signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi **0,000** (Sig. $< 0,05$). Hal ini berarti IPM memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

IPM mencerminkan kualitas hidup masyarakat melalui aspek kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Secara teoritis, peningkatan IPM diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan karena membuka akses terhadap peluang ekonomi yang lebih baik. Penelitian oleh Herlambang dan Rachmawati (2023) menunjukkan bahwa daerah dengan IPM tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah (Herlambang & Rachmawati, 2023).

Namun, ketimpangan dalam peningkatan IPM antarwilayah dapat menimbulkan paradoks pembangunan. Hidayat (2020) menjelaskan bahwa migrasi dari daerah miskin ke wilayah dengan IPM tinggi sering menciptakan kantong kemiskinan baru di perkotaan (Hidayat, 2020). Fenomena ini memperlihatkan bahwa peningkatan IPM harus disertai dengan pemerataan pembangunan, terutama di wilayah tertinggal.

Pengaruh Indeks Gini (X2) Terhadap Kemiskinan (Y)

Indeks Gini mencerminkan ketimpangan distribusi pendapatan. Berdasarkan hasil regresi dalam penelitian ini, nilai koefisien Indeks Gini adalah **0,261**. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam Indeks Gini akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar **0,261%**. Nilai signifikansi sebesar **0,000** (Sig. < 0,05) mengindikasikan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Julia (2022) dan penelitian oleh Suhardi dan Rival (2024) yang mengemukakan bahwa Indeks Gini memiliki efek yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan (Maulana & Julia, 2022; Suhardi & Rival, 2024). Namun, temuan ini bertolakbelakang dengan penelitian oleh Nina dan Rustariyuni (2020), yang mengemukakan bahwa Rasio gini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Nina & Rustariyuni, 2020).

Indeks Gini adalah ukuran ketimpangan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Indeks Gini, semakin besar ketimpangan yang terjadi, yang berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Ketimpangan ini sering membatasi akses kelompok miskin terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, sehingga menghambat peluang mereka untuk keluar dari kemiskinan. Putri et al. (2024) menyebutkan bahwa ketimpangan tinggi mengurangi efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan karena manfaat pertumbuhan hanya dinikmati oleh kelompok kaya (Z. A. Putri et al., 2024).

Selain itu, ketimpangan pendapatan dapat memicu fragmentasi sosial dan konflik yang memperburuk kondisi masyarakat miskin. Cheng et al. (2021) menyoroti bahwa ketika ketimpangan meningkat, modal sosial masyarakat menurun, menciptakan penghalang dalam upaya kolektif untuk mengatasi kemiskinan (Cheng et al., 2021).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X3) dengan Kemiskinan (Y)

Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan **negatif** terhadap kemiskinan, dengan koefisien sebesar **-0,011**. Artinya, setiap kenaikan 1% dalam tingkat pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar **0,011%**, namun hubungan ini **tidak signifikan** dengan nilai signifikansi **0,782** (Sig. > 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai alat utama untuk mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Namun,

manfaat pertumbuhan ekonomi tidak selalu merata. Fenomena "*jobless growth*" di Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu disertai dengan peningkatan signifikan dalam kesempatan kerja, terutama bagi kelompok miskin (Rafika, 2021). Penelitian lain oleh Pratiwi & Kurniasari (2023) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia sering kali bersifat eksklusif, di mana manfaatnya hanya dinikmati oleh segelintir kelompok tertentu (Pratiwi & Kurniasari, 2023). Oleh karena itu, kebijakan inklusif yang mendorong sektor padat karya dan redistribusi hasil pertumbuhan sangat diperlukan untuk memastikan dampak positif pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan Indeks Gini dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2014–2023. Temuan ini menegaskan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif menjadi kendala utama dalam pengentasan kemiskinan, sementara peningkatan IPM memerlukan pemerataan pembangunan untuk hasil yang lebih optimal. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya kebijakan redistribusi pendapatan melalui pajak progresif dan subsidi langsung kepada kelompok miskin, pengembangan sektor padat karya, serta peningkatan investasi di wilayah tertinggal. Kebijakan-kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan, mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dan memperkuat dampak positif IPM terhadap pengurangan kemiskinan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah cakupan data yang terbatas pada 30 provinsi di Indonesia tanpa memperhatikan variasi regional yang lebih rinci, serta model analisis yang hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variabilitas kemiskinan. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kondisi politik, kebijakan pemerintah daerah, dan dinamika global tidak diperhitungkan dalam model.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan variabel-variabel tambahan seperti pengaruh kebijakan lokal dan perubahan global terhadap kemiskinan. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan mixed-method untuk menggali aspek kualitatif yang

tidak terjangkau oleh analisis kuantitatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

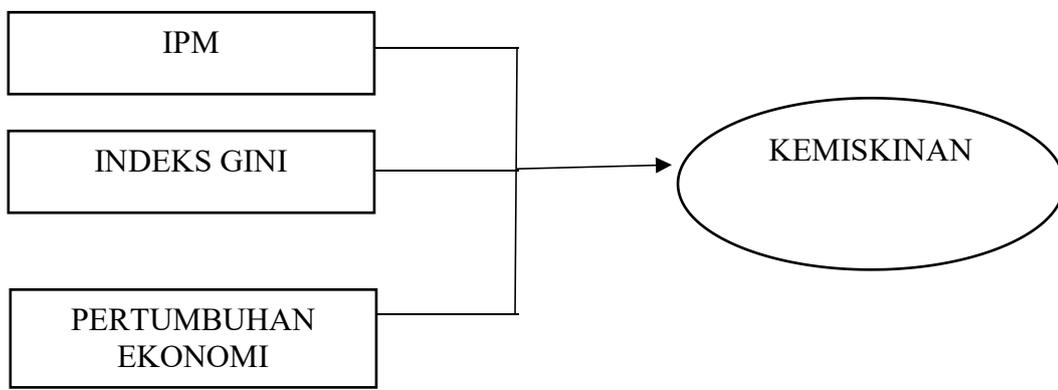
- Aisyah, H., Dahlan, M. D., & Aprila, M. (2023). Pengaruh Hubungan Antara Ketimpangan Pendapatan, Pengurangan Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi: Sebuah Perspektif Dari Indonesia. *JURNAL ECONOMINA*, 2(12), 3722–3736. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1065>
- Atmojo, D. (2017). Analisis Pengaruh Gini Ratio, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekonomi*, 1–7.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Budi, A. D. A. S., Septiana, L., & Mahendra, B. E. P. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 03(01), 01–11.
- Cheng, L., Hao, M., & Wang, F. (2021). Beware of the ‘Bad Guys’: Economic Inequality, Perceived Competition, and Social Vigilance. *International Review of Social Psychology*, 34(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.5334/irsp.497>
- Dalimunthe, M. B., Sitanggung, B. E., & Panggabean, F. Y. (2022). The Relationship Between Economic Growth And Poverty In Indonesia. *Journal of Social Sciences*, 5(3), 33–38. [https://doi.org/https://doi.org/10.52326/jss.utm.2022.5\(3\).03](https://doi.org/https://doi.org/10.52326/jss.utm.2022.5(3).03)
- Deswari, P. N. N., Jayawarsa, A., & Wulandari, I. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Persentase Jumlah Penduduk yang Menganggur Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Warmadewa*, 6(2), 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/wedj.6.2.2023.63-71>
- Djunaidi, D., & Alfitri, A. (2022). Dilema Industri Padat Modal dan Tuntutan Tenaga Kerja Lokal. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 29–40.
- Herlambang, B., & Rachmawati, N. S. A. (2023). Pengaruh PDRB, IPM, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur. *Ekonomi Dan Bisnis: Berkala Publikasi, Gagasan Konseptual, Hasil Penelitian, Kajian, Dan Terapan Teori*, 27(1), 52–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.24123/jeb.v27i1.5732>
- Hidayat, N. (2020). Fenomena Migrasi Dan Bias Perkotaan di Indonesia. *Jurnal Geografi*, 12(01), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.16236>
- Hulu, P. K., & Wahyuni, K. T. (2021). Kontribusi Pembangunan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia (Contribution Of Infrastructure Development To Economic Growth And Inequality Of Income In Indonesia 2010-2019). *Seminar Nasional Official Statistics*, 1, 603–612.
- Maulana, M. A., & Julia, A. (2022). Pengaruh Indeks Pendidikan, Gini Rasio, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Enam Provinsi Indonesia Tahun 2015-2019. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bceses.v2i1.300>
- Mehr, A. S., Abdellahi, E., Gandomani, S. J., & Ghahar, S. H. (2024). Analysis of The Effects of Government Policies on Reducing Social and Economic Inequalities. *International Journal of Applied Research in Management, Economics and Accounting*, 1(2), 69–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.63053/ijmea.13>

- Mishra, N. K., & Singh, M. K. (2020). Inclusiveness of Economic Growth in Uttar Pradesh. In *Development Challenges of India After Twenty Five Years of Economic Reforms* (pp. 113–130). Springer.
- Nina, G. A., & Rustariyuni, S. D. (2020). Determinan Kemiskinan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 24–36.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), 212–222.
- Petrikova, I. (2022). The Effects of Local-Level Economic Inequality on Social Capital: Evidence from Andhra Pradesh, India. *The European Journal of Development Research*, 34, 2850–2877. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41287-021-00495-w>
- Pratiwi, K. D., & Kurniasari, D. (2023). Penerapan Model Panel: Determinan Tingkat Pertumbuhan Inklusif Indonesia. *Bappenas Working Papers*, 6(1), 60–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.47266/bwp.v6i1.163>
- Putri, R. H. N., & Yuliana, I. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pengangguran sebagai Mediasi Di Probolinggo. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2691–2700.
- Putri, Z. A., Eca, E., Putriani, H., Fiana, F., & Fadillah, B. (2024). Transparansi Keuangan dan Kinerja Perusahaan: Mengungkap Hubungan Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan. *Prosiding Seminar Teknologi, Akuntansi, Bisnis, Ekonomi, Dan Komunitas*, 4, 371–381.
- Rafika, I. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2010. *MEDIA BINA ILMIAH*, 15(7), 4751–4764.
- Rusdi, M. (2023). Pengaruh Index Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 971–981.
- Sagala, I. F., Romadhoni, A. F., Mardiana, A., Widyasari, A., Simamora, D. R., Nurfadiah, D., Sembiring, E. A. B., Harahap, I. A., Siregar, M. . E., Alif, M. F., Adella, N., S, R. A., & Sihotang, R. F. (2024). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara Menggunakan Metode Regresi Linear Berganda. *Konstanta : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengelatan Alam*, 2(2), 309–324.
- Seth, S., & Alkire, S. (2021). Multidimensional Poverty and Inclusive Growth in India: An Analysis Using Growth Elasticities and Semi-Elasticities. *OPHI Working Paper 137*, 1–34.
- Simanullang, U. B. J., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2021). Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Faktor Sosial Ekonomi Serta Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Desa Huta Gurgur Kecamatan Dolok Sanggul. *Jurnal Regional Planning*, 3(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.36985/9vdadb86>
- Suhardi, D., & Rival, R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Gini Ratio Terhadap Kemiskinan Di Kota Parepare Tahun 2014-2023. *Cateris Paribus Journal*, 4(1), 79–89.
- Supaijo, Iqbal, M., & Mawaddah, H. F. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Metro Tahun 2007-2017 dalam Perspektif Ekonomi Islam. *SALAM: Islamic Economics Journal*, 1(1),

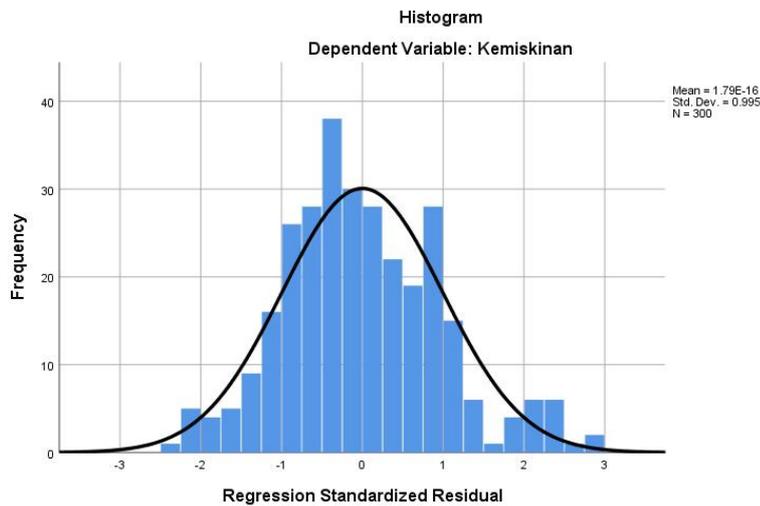
19–40.

- Tsaurai, K. (2021). Is Economic Growth a Panacea for Poverty Reduction in Emerging Markets? *The Journal of Developing Areas*, 55(2), 223–237.
- Zakiah, Z., Harahap, I., & Mawawi, Z. (2024). Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Aceh Tamiang. *JEPP*, 4(1), 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.52300/jepp.v4i1.11755>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR DAN GRAFIK



Gambar 1. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Histogram Normalitas

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardize d Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.230 ^d

Sumber : Hasil olahan data SPSS

Tabel 2. Output SPSS Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
IPM (X1)	0,969	1.032
Indeks Gini (X2)	0,992	1.008
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	0,976	1.025

Sumber : Hasil olahan data SPSS

Tabel 3. Output SPSS Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig
IPM (X1)	-10.938	.000
Indeks Gini (X2)	2.650	.008
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	-.809	.419

Sumber : Hasil olahan data SPSS

Tabel 4. Output SPSS Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	0.271	0.264	0.33492	1.77

Sumber : Hasil olahan data SPSS

Tabel 5. Output SPSS Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	Sig
Constant	-0,182	0,040		0,000
IPM (X1)	-0,523	0,044	-0,547	0,000
Indeks Gini (X2)	0,261	0,042	0,282	0,000
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	-0,011	0,039	-0,013	0,782

Sumber : Hasil olahan data SPSS

Tabel 6. Output SPSS Koefisien Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R Square
1	0.635 ^a	0.403	0.397

Sumber : Hasil olahan data SPSS

Tabel 7. Output SPSS Uji T Partial

Variabel	T	Sig.
Constant	-4,511	0,000
IPM (X1)	-11,995	0,000
Indeks Gini (X2)	6,249	0,000
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	-0,277	0,782

Sumber : Hasil olahan data SPSS

Tabel 8. Output SPSS Uji F Simultan

Model	F	Sig.
Regression	66,697	0,000 ^b

Sumber : Hasil olahan data SPSS